

FASILITAS SENI TEATER KONTEMPORER DI SURABAYA

Alvin dan Ir. Handinoto.,M.T.
Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
E-mail: alvin-breakerz@yahoo.com



Gambar 1.1 Perspektif Bangunan Fasilitas Seni Teater Kontemporer Di Surabaya

Abstrak— Perkembangan Seni budaya khususnya seni teater di Indonesia menunjukkan peningkatan yang semakin maju dan signifikan. Hal ini menunjukkan beragamnya seni pertunjukan di Indonesia yang dapat lebih di eksplorasi dan dimodifikasi, dengan memadukan kesenian tradisional dan modern. Surabaya sendiri mempunyai potensi yang besar sebagai kota seni budaya dan pariwisata. Namun karena kurangnya fasilitas seni budaya, maka perkembangan seni pertunjukan di Surabaya perlahan mengalami kemunduran. Proyek ini hadir sebagai fasilitas pengembangan seni teater kontemporer di Surabaya. Diharapkan proyek ini selain dapat menjadi wadah untuk mengeksplorasi kekayaan seni teater di Indonesia terutama Surabaya, juga dapat menjadi ikon seni budaya baru di Surabaya sehingga mampu meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni pertunjukan di Surabaya.

Kata Kunci— Seni Teater Kontemporer, Surabaya

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak dari awal peradaban manusia, teater telah membantu kita menemukan jati diri kita dan hubungan kita dengan dunia kita, sesama, dan Tuhan (atau dewa – dewa). Tidak seperti seni lainnya, total, fokus intens teater pada manusia, keberadaannya, dan hubungannya nya dengan kehidupan. ini adalah bagian dari sifat manusia untuk perlu mencari siapa kita dalam hubungan dimana kita berada. Akibatnya, unsur-unsur dasar teater dan drama ada dalam setiap masyarakat.

Namun pengalaman teater lebih dari ini. Seni teater telah menjadi bagian dari diri kita. Seni teater telah menjadi aktualisasi diri, hubungan, emosi, budaya, dll. Teater memutus penghalang pemisahan. Entah bagaimana, teater memungkinkan kita untuk mengalami dunia orang lain. kita dapat merasakan pengalaman ,dan mengerti bahwa kehidupan kita juga terhubung ke kehidupan orang lain, dunia kita terhubung dengan dunia orang lain, dengan cara itu seni teater telah mengikat kita bersama.

We create the theatre in such a way to express meaning, feeling, and spirit so that the audience member will have an opportunity to experience what we want them to experience. theater is a collaborative form of fine art that uses live performers to present the experience of a real or imagined event before a live audience in a specific place. The performers may communicate this experience to the audience through combinations of gesture, speech, song, music or dance.

Sumber : *The Experience of Theatre* (Debra Bruch)

Pada jaman yang modern dan telah mengalami banyak perkembangan dalam berbagai bidang, teater juga harus berkembang. Para penonton di era modern tidak selalu memberikan reaksi yang bagus terhadap kesenian tradisional, karena itu perlu pengembangan ke arah yang lebih modern. Essensi dari kesenian tersebut lah yang akan mereka lihat.



Gambar 1.2 Festival NATMO mengubah tarian tradisional dengan sentuhan modernitas

Sumber : <http://dbsjeyaraj.com/dbsj/archives/8142>

NATMO 2012: Modifying Traditional Dances to Suit Modern Tastes

A collaboration between the Royal Nelung Center of Rangika's guru Niloufer Pieris and his Rivega Dance Studio, Natmo 2012 is a celebration of Sri Lanka's traditional dances, music and songs – except that they reflect the modern rather than the ancient face of Sri Lanka.

Evolving Tradition to Suit Modern Tastes

“Modern audiences don't always react well to completely traditional dances” says Rangika. “That is why I believe in evolving traditional dances to suit modern tastes. It is essential that the audiences be able to relate to what they are seeing.”

Seni Kontemporer merupakan perkembangan seni yang terpengaruh dampak modernisasi. Seni kontemporer menghilangkan sekat antara berbagai kecenderungan artistik, ditandai dengan meleburnya batas-batas antara seni visual, teater, tari, dan musik. seni tradisional kontemporer merupakan bagian dari kesenian tradisi sebagai bentuk kreasi pengembangan seni-budaya daerah. Dengan adanya kesenian tradisional kontemporer menunjukkan terjadinya proses kreatif dari kreativitas para seniman daerah, yang berupaya menggarap kesenian tradisi menjadi bentuk yang berbeda tetapi tetap mengakar pada budaya dan tradisi.

Fenomena tergerusnya kesenian membuat kita menjadi kehilangan jati diri budaya kita sendiri dan generasi muda kita akan menjadi bangsa yang dangkal karena hidup tanpa mengenal kebudayaan kita sendiri. Menyadari tentang hal ini, seharusnya kita turut berperan untuk menyajikan kembali kepada masyarakat tentang kekayaan budaya yang kita miliki sehingga bangsa kita terutama generasi muda dapat mengenal kebudayaan dan yang lebih penting lagi masyarakat dapat memahami pesan-pesan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penyampaian kesenian sebagai warisan budaya bangsa tersebut mengajak masyarakat untuk dapat merasakan dan mengalami sendiri pengalaman seni dan mendalami makna-makna yang terkandung di dalamnya. Dengan adanya hal ini diharapkan masyarakat dapat lebih menghargai warisan kesenian dan kebudayaan yang telah mereka miliki sampai sekarang.

Usaha penyampaian kesenian sebagai warisan kebudayaan tentunya tidak hanya berhenti sebagai sebuah wadah untuk mengenang kesenian. Akan tetapi, kesenian juga harus selalu dikembangkan seiring dengan semakin berkembangnya zaman. Untuk mengembangkan kesenian yang telah ada tentunya dibutuhkan sebuah wadah bagi para seniman untuk dapat lebih mengeksplor kesenian tersebut sehingga mereka tidak hanya menampilkan kembali apa yang sudah ada tetapi juga dapat berekspresi dan menciptakan hal-hal baru yang tentu akan lebih menarik minat masyarakat luas. Pengembangan kesenian tersebut dapat didukung dengan mewadahi mereka melalui seni pertunjukan, karena melalui seni pertunjukan penonton dapat merasakan dan mengalami sendiri makna dari kesenian tersebut sehingga akhirnya makna kesenian sendiri dapat ditangkap masyarakat.

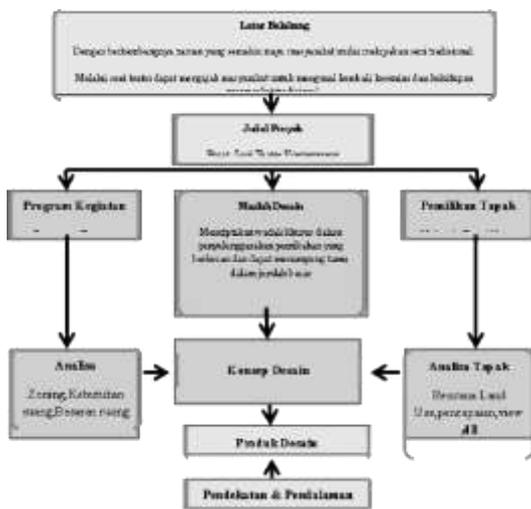
B. Rumusan Masalah Perancangan

Rumusan permasalahan dalam perancangan Fasilitas Seni teater kontemporer ini adalah menyediakan fasilitas yang dapat mewadahi kegiatan seni teater dan sebagai tempat yang representatif bagi seni teater kontemporer

C. Tujuan Perancangan

Memberikan fasilitas seni teater yang representatif dan memadai untuk seni teater kontemporer. Sehingga mampu menjadi ikon seni teater kontemporer.

D. Kerangka Proses Perancangan



Gambar 1.3 Skema Kerangka Proses Perancangan

II. URAIAN PENELITIAN

A. Data dan Lokasi Tapak



Gambar 2.1 lokasi tapak dan sekitar.

Lokasi Tapak : Jalan Babatan	Tata Guna Lahan: Perdagangan dan Jasa
Kecamatan : Wiyung	KDB Maksimum : 60%
Data Lokasi :	KLB Maksimum : 9.0
Luas Lahan : 22.500 m2	GSB : 7,5m & 5m
Utara : Surabaya National Hospital	
Timur : Pemukiman	
Selatan : Pemukiman	
Barat : Jalan Babatan dan Gerbang Unesa	

B. Konsep Dasar Perancangan

Pendekatan simbolik diambil sebagai penggambaran metafora kebebasan berekspresi dalam teater kontemporer. hal ini diambil dengan tujuan arsitektur dapat menyampaikan pesan kepada masyarakat tentang teater kontemporer itu sendiri.

Dalam teater kontemporer pemain dapat berekspresi menjadi apapun, masuk dari berbagai arah termasuk dari atas maupun bawah panggung maupun dari arah penonton, dan dapat menjalin komunikasi dengan penonton, Bentuk bangunan yang menekuk ke samping, bawah dan keluar ke atas merupakan penggambaran secara metafora kebebasan dari pemain teater kontemporer dalam berekspresi. Implementasi konsep teater kontemporer dilakukan dengan bentuk bangunan, pemilihan stage atau panggung yang memudahkan komunikasi dengan penonton, ruang - ruang pendukung (ruang kostum, pembuatan kostum dan peralatan panggung, dsb) dan sirkulasi pemain yang dapat masuk dari arah penonton maupun dari atas dan bawah panggung.



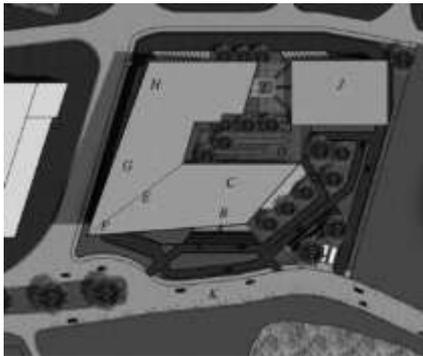
Gambar 2.2 kebebasan berekspresi dalam teater kontemporer.

C. Konsep Pengolahan Bangunan



massa merupakan hasil transformasi dari penggambaran pemain teater kontemporer yang memiliki kebebasan dalam memainkan perannya

karena itu massa digambarkan bergerak kesamping, masuk ke bawah dan kemudian keluar lagi ke atas yang merupakan penggambaran dari kebebasan itu sendiri yang berarti dapat bergerak ke mana saja.



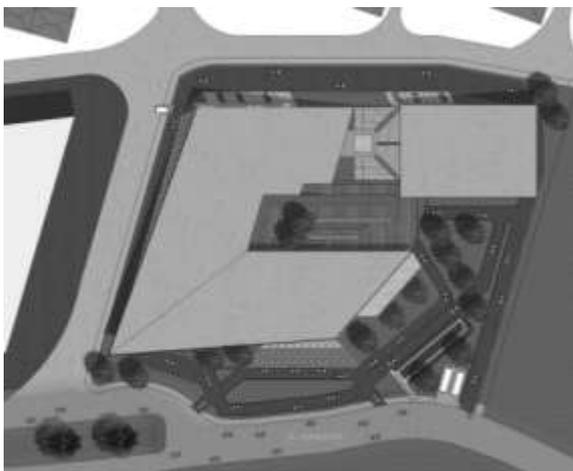
SITE PLAN

- A. Drop off area
- B. Lobby
- C. Lounge indoor
- D. Lounge outdoor
- E. Fasilitas Pelatihan
- F. Penanda
- G. Galeri
- H. Teater Proscenium
- I. Teater outdoor
- J. Teater thrust
- K. Jl Babatan

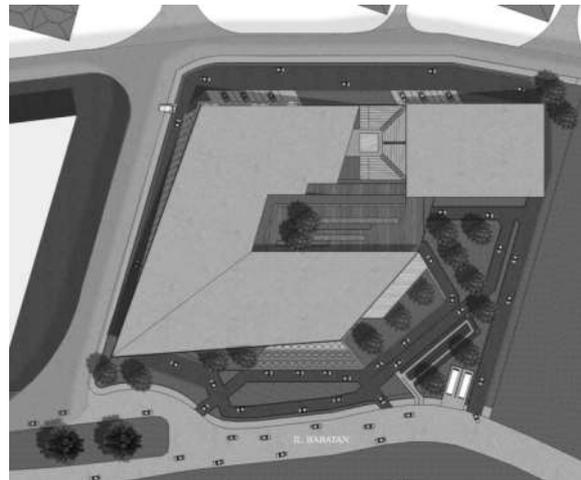
Gambar 2.3 Site Plan

Peletakan fungsi bangunan merupakan hasil dari pemisahan fungsi yang memiliki kebutuhan yang berbeda, fungsi bangunan yang memiliki potensi mengundang pengunjung diletakan di depan, fungsi yang membutuhkan view ke luar juga diletakan di depan, sedangkan fungsi teater yang memiliki interaksi ke dalam dan tidak membutuhkan view diletakan dibelakang site.

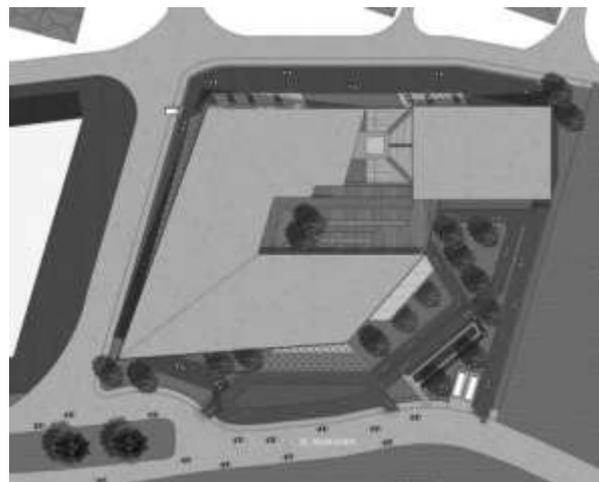
D. Sirkulasi pada Bangunan



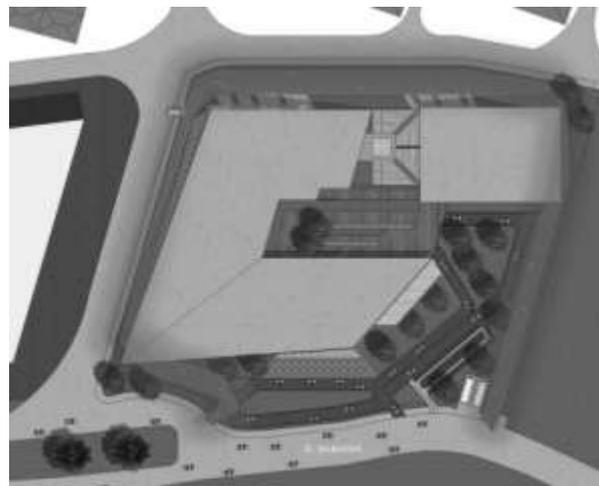
Gambar 2.4 Sirkulasi jalan utama



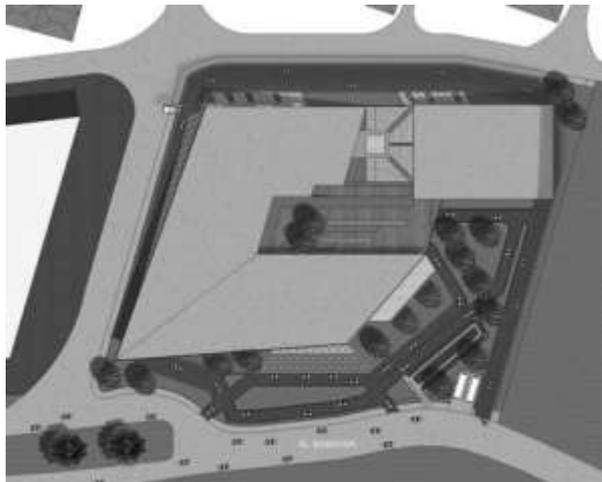
Gambar 2.5 Sirkulasi jalan sekunder



Gambar 2.6 Sirkulasi jalan pengunjung



Gambar 2.7 Sirkulasi pengelola



Gambar 2.8 Sirkulasi servis dan darurat

Jalur sirkulasi dibedakan menjadi 3 yaitu sirkulasi pengunjung, pengelola dan pemain, dan servis. Jalur sirkulasi pengunjung memiliki entrance di depan dan terdapat drop off kemudian parkir semi basement, sedangkan jalur sirkulasi pengelola dan pemain memiliki akses langsung ke kantor dan ke area backstage. Jalur sirkulasi servis dan darurat melalui entrance yang terdapat di jalan sekunder.

E. Pendalaman Akustik Teater

KONSEP

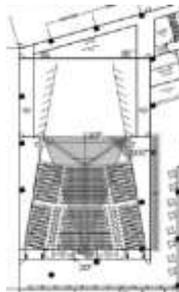
Seni teater kontemporer bertujuan untuk menampilkan kembali kesenian teater yang bersifat modern dan terlepas dari pakem – pakem kesenian tradisional sehingga pemain dapat lebih bebas berekspresi dan dapat melibatkan penonton dalam pementasannya. Hal itu diimplementasikan ke dalam desain dengan desain panggung, sirkulasi pemain, ruang pendukung dan faktor akustik.

Teater Proscenium



Gambar 2.9 Teater Proscenium

Memiliki kelebihan yaitu pandangan ke arah panggung yang lebih fokus dan kemudahan dalam mengontrol pemain.



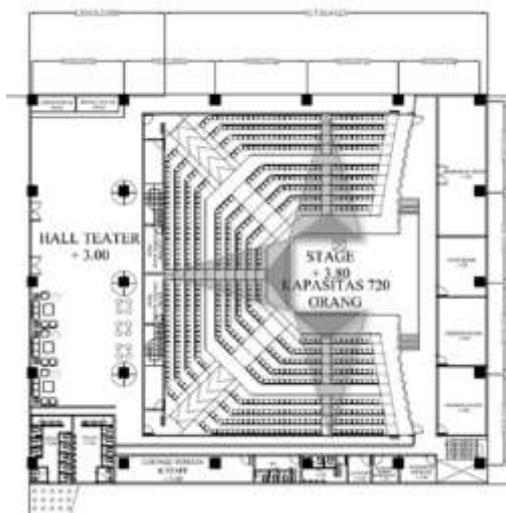
Oleh karena itu teater didesain dengan kapasitas medium (620 orang) sehingga keintiman dan komunikasi pemain dan penonton tetap terjaga dalam pementasan.

TEATER THRUST



Gambar 2.10 Teater Thrust

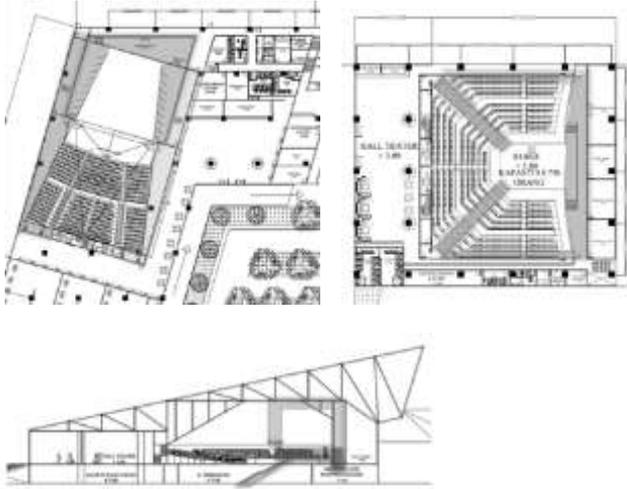
Memiliki kelebihan interaksi pemain dan penonton yang kuat dan memiliki pandangan yang lebih unik (panorama perspektif).



Gambar 2.11 denah Teater Thrust

Teater thrust juga didesain dengan kapasitas medium (720 orang) sehingga keintiman dan komunikasi pemain dan penonton tetap terjaga dalam pementasan.

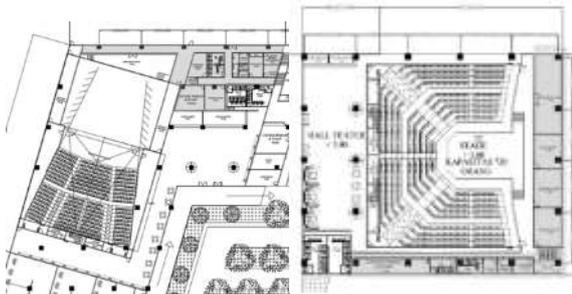
SIRKULASI PEMAIN DALAM TEATER



Gambar 2.12 Sirkulasi pemain dalam teater

Untuk mendukung komunikasi antara penonton dan pemain dalam teater maka didesain dengan menyediakan sirkulasi bagi pemain agar dapat keluar dari atas, bawah panggung maupun dari arah penonton.

Fasilitas Pendukung



Gambar 2.13 ruang pendukung teater

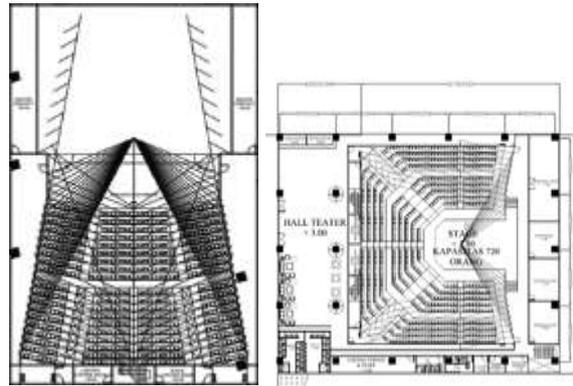
Fasilitas pendukung atau backstage digunakan untuk menyediakan keperluan acara teater untuk mendukung kebebasan pemain dalam berekspresi teater ini memiliki fasilitas pendukung yang berupa :

- Ruang ganti
- Ruang penyimpanan kostum
- Ruang penyimpanan
- Ruang tunggu peformmer dan staff
- Toilet
- Laundry
- Ruang perbaikan dan penyimpanan kostum
- Ruang kostum
- Ruang pembuatan kostum
- Studio pembuatan properti panggung

Perhitungan Akustik

Secara akustik teater didesain agar dapat menyebarkan suara dengan merata dengan difuser(pemecah suara) pada bagian dinding, sedangkan untuk memperkuat suara pada penonton

di belakang menggunakan pemantulan sara oleh plafon. Jarak pemantulan suara dengan suara asli kurang dari 8,5M, sehingga baik untuk percakapan dan musik dan tidak menghasilkan echo

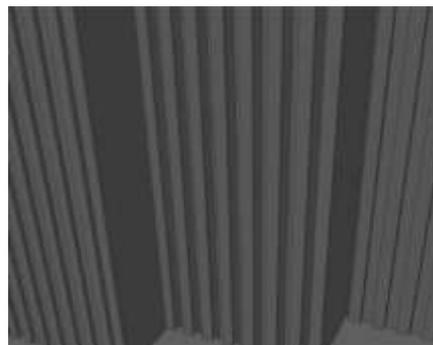


Nilai	Unit	Nilai	Unit	Nilai	Unit
Volume Ruang	1.000 m ³	Volume Ruang	1.000 m ³	Volume Ruang	1.000 m ³
Luas Dinding	1.000 m ²	Luas Dinding	1.000 m ²	Luas Dinding	1.000 m ²
Luas Lantai	1.000 m ²	Luas Lantai	1.000 m ²	Luas Lantai	1.000 m ²
Luas Plafon	1.000 m ²	Luas Plafon	1.000 m ²	Luas Plafon	1.000 m ²
Luas Kursi	1.000 m ²	Luas Kursi	1.000 m ²	Luas Kursi	1.000 m ²
Luas Dinding Reflektor	1.000 m ²	Luas Dinding Reflektor	1.000 m ²	Luas Dinding Reflektor	1.000 m ²
Luas Dinding Absorber	1.000 m ²	Luas Dinding Absorber	1.000 m ²	Luas Dinding Absorber	1.000 m ²
Luas Plafon Gypsum	1.000 m ²	Luas Plafon Gypsum	1.000 m ²	Luas Plafon Gypsum	1.000 m ²
Luas Lantai Semen	1.000 m ²	Luas Lantai Semen	1.000 m ²	Luas Lantai Semen	1.000 m ²
Luas Kursi Sofa	1.000 m ²	Luas Kursi Sofa	1.000 m ²	Luas Kursi Sofa	1.000 m ²

Gambar 2.14 pemantulan bunyi dan perhitungan akustik

Berdasarkan perhitungan 3 frekuensi di atas maka diambil kesimpulan menggunakan material sebagai berikut : Dinding reflektor = beton dicat
 Dinding absorber = plywood 6 mm
 Plafon = gypsum board 13 mm
 Lantai = semen dilapisi karpet 1.35 kg/sqm
 Kursi = kursi sofa (asumsi penuh)

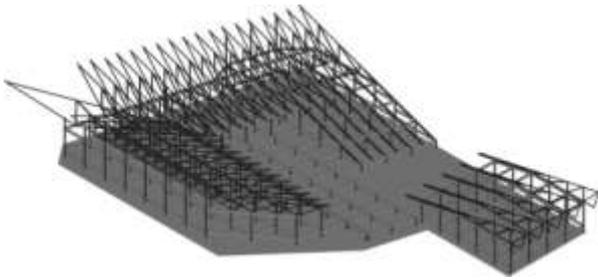
Lapisan panel plywood pada dinding bersifat flexible dapat digerakan untuk menambah faktor absorpsi dalam ruangan dengan membuka material bersifat absorpsi yang terdapat dibalik panel.



Gambar 2.15 Dinding plywood flexible

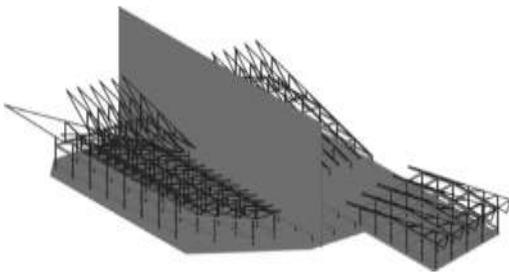
Hal ini dilakukan dengan tujuan menambah faktor absorpsi apabila pengunjung yang datang tidak mencapai 100 %

F. Sistem Struktur.



Gambar 2.16 Sistem struktur bangunan

Bangunan menggunakan sistem struktur rangka kolom balok, pada bagian atap menggunakan struktur rangka baja untuk meringankan struktur bangunan.

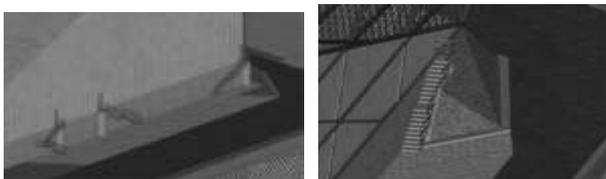


Gambar 2.17 dilatasi kolom - kolom

Dilatasi kolom – kolom untuk mengatasi bangunan yang terlalu panjang.

G. Sistem Utilitas.

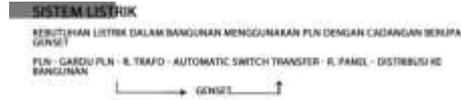
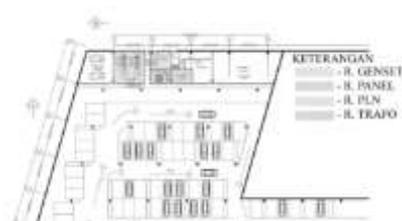
Sistem Kebakaran.



Gambar 2.18 Sirkulasi darurat

Setiap teater indoor memiliki pintu darurat yang dapat digunakan saat keadaan darurat, sedangkan untuk pengelola terdapat pintu di belakang bangunan.

Sistem Listrik.

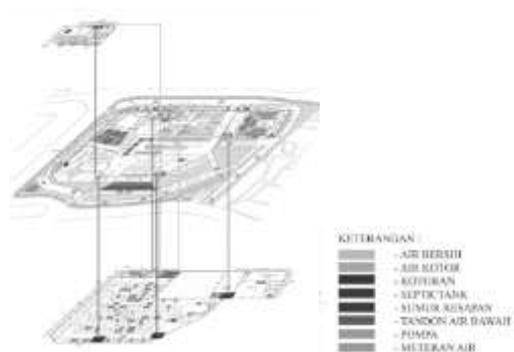
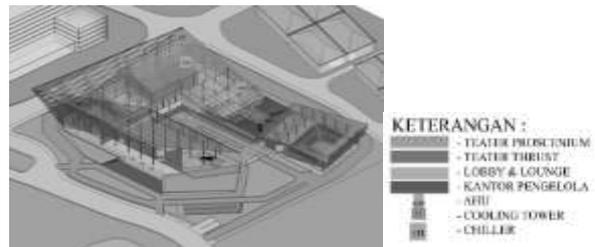


Gambar 2.19 Sistem Listrik

Ruang utilitas diletakan di semibasement dan dekat dengan loading dock sehingga mudah dalam perawatan dan pengawasan. Ruang – ruang ini juga ditata secara berjejer.

Sistem AC

Menggunakan 2 macam sistem pendingin udara yaitu central dan split. Ac central diletakan pada ruang teater dan ruang tunggu sedangkan dada kantor pengelola menggunakan ac split karena suhu lebih flexible dapat dirubah.



Gambar 2.20 Sistem AC

Sistem Utilitas Saluran Air Bersih, Air Kotor Dan Kotoran

Sistem utilitas air bersih menggunakan sistem upfeed sedangkan air kotor dan kotoran menggunakan septictank.

III. KESIMPULAN

Fasilitas Seni Teater Kontemporer ini merupakan fasilitas yang dibuat dengan pendekatan simbolik arsitektur sehingga menghasilkan perancangan yang dapat arsitektur dapat menyampaikan pesan kepada masyarakat tentang teater kontemporer itu sendiri. Fasilitas teater yang memberikan pengalaman yang berbeda kepada pengunjung tentang pertunjukan teater yang telah ada di Indonesia dan transformasi ke arah yang lebih modern dan dapat memberikan kesempatan kepada teater Indonesia untuk berkembang. Sehingga memberikan hubungan yang timbal balik antara pengunjung dan juga pelaku seni.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis A mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yesus Kristus dan juga orangtua yang telah senantiasa mendukung dan mendoakan penulis. Penulis A juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dosen Ir. Handinoto.,M.T.; . Ir. Nugroho Susilo,M, BDG, Sc. selaku mentor pembimbing penulis yang dengan sabar memberikan masukan dan dukungan kepada penulis dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.
2. Agus Dwi Haryanto, S.T.,M.Sc sebagai ketua Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Kristen Petra.
3. Anik Juniwati, S.T., M.T selalu koordinator TA, Ibu Nana dan Bu yenny selaku pengawas studio TA sehingga TA 69 dapat berjalan dengan baik
4. Semua pihak yang belum disebutkan diatas.

Akhir kata penulis mohon maaf atas kekurangan dalam penulisan tugas akhir ini dan penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun bagi penulis dikemudian hari. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, David, et al. New Matric Handbook. London: The Architectural Press Ltd, 1979.
- De Chiara, Joseph. Time Saver Standards For Building Types. Mc Graw Hill, New York, 1973.
- Breton, Gaele (1989) Theaters. New York; Princeton Architectural Press
- Mediastika, Christina E. Akustika Bangunan. Erlangga, Ciracas Jakarta, 2005.
- Sleeper, Harold R. Building Planning and Design Standards. John Wiley & Sons, New York, 1995.
- Neufert, Ernst. (1980) Architect Data, diterjemahkan oleh Sjamsu Amril. Erlangga, Ciracas Jakarta, 1994
- Neufert, E. & Neufert, P. (1996). Data Arsitek Edisi 33 Jilid 2. (Sunarto Tjahjadi,Trans) Jakarta : Erlangga
- D. Mills, Edward. Buildings for Administration, Entertainment and Recreation. Krieger Publishing Company, 1976.

- Walter T. Grondzik, Alison G. Kwok, Benjamin Stein, John S. Reynolds. Mechanical and Electrical Equipment for Buildings. John Wiley & Sons, 2011
- Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya 1991/ 1992 – 2013/2014 (t.th)Rencana detail tata ruang kawasan perkotaan unit pengembangan kawasan barat, Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya.

Data dari web :

- <http://dispendukcapil.surabaya.go.id>
- <http://www.centroone.com>
- <http://www.surabaya.go.id>
- <http://www.worldweatheronline.com/>
- <http://dbsjeyaraj.com/dbsj/archives/8142>
- <http://www.worldweatheronline.com/Surabaya-weather/Jawa-Timur/ID.aspx>
- <http://www.surabaya.go.id/profilkota/index.php?id=21>
- <http://knstrct.com>
- <http://www.homesthetics.net>